

ASESMEN KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Nurhaeni DS¹

^{*1}Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar
Nursyam1955@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, Fokus penelitian ini adalah identifikasi kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah 30 orang anak jalanan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan teknik dokumentasi. Pengolahan dan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar cukup bervariasi, setidaknya terdapat 20 jenis kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis, dan berhitung, membaca Al-Qur'an, menjahit pakaian wanita, menjahit pakaian laki-laki, servis sepeda motor, servis handphone, merangkai kembang dari plastik, membuat kue-kue, servis komputer, Las/teknisi melas, bernyanyi, bahasa Inggris, berjualan, mengemudi/sopir, duko mobil/motor, servis mobil, seni lukis/menggambar, servis AC, servis kulkas, dan servis radio dan televisi. Dari 20 kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan terdapat 5 kebutuhan belajar yang mendapat skala prioritas pertama yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung, membaca Al-Qur'an, servis sepeda motor, servis handphone, dan servis komputer.

Kata Kunci: *Kebutuhan belajar, Anak Jalanan*

ABSTRACT

This study aims to reveal learning needs of street children in Tamalanrea, Makassar. The type of research is descriptive qualitative, the focus of research is the identification of learning needs of street children in Tamalanrea, Makassar. The subject of research is 30 street children. Technique Data collection are interview and documentation technique. Processing and data analysis use qualitative and quantitative descriptive analysis. The results show that the learning needs perceived by street children in Tamalanrea, Makassar are varied, at least there are 20 types of learning needs, namely reading, writing and counting, Holy Qur'an, sewing women's clothes, sewing men's clothes, motorcycle service, mobile phone service, stringing flower of plastics, cookies cakes, computer service, welding technician, singing, English language, selling, driving, spray paint (car or motorcycle), car service, painting/drawing, Air Conditioner Service, refrigerator service, radio and television service. From 20 learning needs perceived by street children, there are 5 learning needs that get first priorities scale are reading, writing, counting, holy Qur'an, motorcycle service, mobile phone service, computer service of Learning Needs.

Keywords: *Learning Needs, Street Children*

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian waktunya berada di jalan, baik untuk mencari uang maupun untuk bermain. Anak jalanan biasa dikenal sebagai anak-anak yang sering melakukan kegiatan ekonomi di jalanan. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Data Dinas Sosial Kota Makassar menunjukkan bahwa tahun 2011 jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan mencapai angka 2000 orang dibandingkan tahun 2010 yang hanya sekitar 1200 orang. Namun dalam tahun 2012 jumlah gelandangan pengemis dan anak jalanan mengalami penurunan, tercatat ada 990 gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang ada di Kota Makassar.

UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatur tentang hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih banyak anak jalanan yang tidak bersekolah, salah satu penyebabnya karena faktor

kemiskinan orangtua. Saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, termasuk Kota Makassar keberadaan anak jalanan sering menimbulkan berbagai masalah seperti masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Hasil penelitian Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta tahun 2006 mengemukakan bahwa isu anak jalanan di Kota Makassar bukan saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor budaya. Anak jalanan mulai melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini tampak pada perilaku anak jalanan yang berusaha mendapatkan uang dengan cara yang tidak wajar, dan hasilnya digunakan untuk bermain judi, minum minuman keras dan merokok, anak jalanan ini mulai terkontaminasi perilaku orang dewasa (preman jalanan).

Anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal tersebut, bukan hanya karena faktor kemiskinan semata, akan tetapi juga lebih pada

persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi memikirkan masa depannya, mereka mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk dieksploitasi menjadi pengemis. Bahkan dalam usia yang masih belia mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dewasa ini. Selain itu orangtua mereka kurang berperan dalam berkembangnya mentalitas anak mereka sehingga kehidupannya semakin terpuruk.

Berdasarkan keadaan tersebut, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial dan kehilangan nyawa. Melalui stimulasi tindakan kekerasan yang terus menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan penerus lainnya.

Permasalahan yang dihadapi anak jalanan dewasa ini di antaranya adalah

kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Pada hal sebagai anak mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi haknya. diantaranya ialah kesempatan memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pemerintah Kota Makassar membuat suatu kebijakan untuk menanggulangi anak jalanan melalui Peraturan Daerah Kota Makassar No.2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dengan menggunakan model-model pendekatan penanggulangan anak jalanan. Anak jalanan perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk membantu mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya pada umumnya yakni kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sebagai bekal kehidupan yang lebih baik demi masa depan anak.

Agar pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan dan pelatihan dapat berjalan secara efektif dan efisien maka program pembelajarannya seharusnya disusun berdasarkan kebutuhan belajar anak jalanan. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan kajian untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar anak jalanan dalam pendidikan dan pelatihan.

Anak jalanan atau sering disingkat Anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, seperti pengamen, pengemis, dan anak Punk. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Anak jalanan umumnya bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pengamen dan pengais sampah. Mereka tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lainnya. Anak jalanan akan

mudah tertular kebiasaan buruk di jalanan seperti seks bebas dan penyalahgunaan obat terlarang. Mereka akan menjadi objek seksual seperti sodomi, atau pelacuran anak sehingga anak jalanan yang mulanya hakikat mereka sebagai anak menjadi hilang keberfungsian sosialnya.

Dalam Peraturan daerah no. 2 tahun 2008 dijelaskan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan pada anak jalanan, namun juga kepada gelandangan, pengemis dan pengamen. Bahwa gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap, sedangkan pengemis adalah seseorang atau kelompok dan/atau bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di jalanan dan/atau di tempat umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain, dan pengamen adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan apresiasi seni melalui suatu proses

latihan dengan menampilkan karya seni, yang dapat didengar dan dinikmati oleh orang lain, sehingga orang lain merasa terhibur yang kemudian orang lain memberikan jasa atau imbalan atas kegiatannya itu secara ikhlas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2008) pendekatan kualitatif ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud memberikan gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual, akurat, berdasarkan fakta yang ada, yaitu gambaran kebutuhan belajar anak jalanan Kota Makassar. Sasarannya adalah anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Fokus penelitian ini adalah identifikasi kebutuhan belajar anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Untuk keperluan

penelitian, diperlukan batasan untuk memperjelas konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda terhadap fokus yang diteliti. Kebutuhan adalah kondisi belum terpenuhinya sesuatu yang diharapkan dengan keadaan yang dialami dalam meningkatkan taraf kehidupan yang lebih sejahtera. Kebutuhan belajar adalah suatu keadaan pada diri calon warga belajar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi atau keadaan warga belajar yang sebenarnya, berupa pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Subjeknya adalah para anak jalanan yang ada di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sebanyak 30 orang yang diasumsikan memiliki kebutuhan belajar yang relatif sama.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dengan teknik ini dapat mengungkapkan ragam jenis kebutuhan belajar anak jalanan. Selain teknik wawancara juga

digunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pelengkap untuk mendapatkan data tertulis seperti jumlah dan nama anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pengolahan dan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, di mana tiap jenis kebutuhan belajar diberi bobot yang sesuai dengan tingkatan prioritasnya, sehingga memudahkan untuk menentukan kebutuhan belajar apa yang akan menjadi prioritas dalam menyusun dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana uraian data hasil penelitian tentang kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan melalui responden yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan dalam tabel 5.1 menunjukkan bahwa terdapat 67 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Oleh

sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca, menulis dan berhitung bagi anak jalanan menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.2, terdapat 83 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an bagi anak jalanan menurut responden menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan membaca Al-Qur'an menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan

dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.5, menunjukkan bahwa terdapat 80 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis motor bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis motor bagi anak jalanan menurut responden sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis motor menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.6, menunjukkan terdapat 53 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis Handphone bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian

gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis Handphone bagi anak jalanan menurut responden sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis handphone menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Kebutuhan belajar pelatihan bagi anak jalanan pada tabel 5.9, menunjukkan bahwa terdapat 47 persen responden menyatakan bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis komputer bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Dengan demikian gambaran skala prioritas kebutuhan belajar pelatihan servis komputer bagi anak jalanan sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam merancang pelatihan bagi anak jalanan dapat dijadikan prioritas pertama. Hal itu berarti bahwa kebutuhan belajar pelatihan servis komputer menduduki peringkat satu yaitu sangat dibutuhkan dalam

penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan.

Sebagaimana uraian data hasil penelitian pada tabel 5.1,5.2, 5.5, 5.6, dan 5.9 yang telah dijelaskan di atas dan dengan melihat kecenderungan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat 5 kebutuhan belajar yang skala prioritasnya sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi anak jalanan. Kebutuhan belajar tersebut yaitu: Kebutuhan belajar membaca, menulis dan berhitung, kebutuhan belajar membaca Al-Quran, kebutuhan belajar, kebutuhan belajar servis motor, kebutuhan belajar servis handphone, dan kebutuhan belajar servis computer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan, bahwa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anak jalanan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar cukup bervariasi, setidaknya terdapat 20 jenis kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan belajar membaca, menulis, dan berhitung; membaca Al-Qur'an;

menjahit pakaian wanita; menjahit pakaian laki-laki; servis sepeda motor; servis handphone; merangkai kembang dari plastik; membuat kue-kue untuk dijual; servis computer; teknisi melas; bernyanyi; Bahasa Inggris; berjualan; mengemudi/sopir; duko mobil/motor; servis mobil; seni melukis/menggambar; servis AC; servis kulkas; dan servis radio dan televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta. 2016. *Sekolah Alternatif Bagi Anak Jalanan*, (Online), <http://kampoengpelajar21.blogspot.co.id>, (Diakses 23 Februari 2015)
- Departemen Sosial RI. 2004. Pedoman Penanganan Anak Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, (online 07 Februari 2015)
- Nuraini. 2009. Pola Aktivitas, Konsumsi Pangan, Status Gizi Dan Kesehatan Anak Jalanan Di Kota Bandung. Skripsi. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Teknologi Bandung

- Peraturan Daerah Kota Makassar No. 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen. Makassar: Pemerintah Daerah Kota Makassar
- Riptek. 2008. Studi Karakteristik Anak Jalanan Dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 1, vol. 2
- Sahabuddin. 2007. Kompetensi Pendidikan Luar Sekolah. Makassar: UNM.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. S. Djuju, 2000. Strategi Pembelajaran, Jakarta: Falah Production.
- Suyanto, Bagong. 2013. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Pernada Media Group
- UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 2013. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (Online), <http://www.kpai.go.id>, (Diakses 15 Februari 2015)
- Uno. B. Hamzah, 2008. Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.